



Artikel Penelitian

ANALISIS FAKTOR RISIKO HIV/AIDS PADA IBU DI RSUD SELEBESOLU SORONG PAPUA BARAT 2021–2022

RISK FACTOR ANALYSIS OF HIV/AIDS AMONG MOTHERS AT SELEBESOLU HOSPITAL, SORONG, WEST PAPUA, 2021–2022

Alviani Chandra^{a*}, Azizah Nurdin^a, Saharuddin^a, Ariyanto Arief^a, Siti Aisyah Kara^b

^aProgram Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Makassar, 90221, Indonesia

^bProgram Studi Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No.36, Gowa, 92113, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
28 Januari 2026

Revisi:
28 Februari 2026

Terbit:
1 Juli 2026

Kata Kunci

HIV/AIDS,
Hubungan Seksual,
Narkoba Suntik,
Transfusi Darah

Keywords

Blood Transfusion,
HIV/AIDS, Injection
Drug, Sexual
Intercourse

*Korespondensi

Email:
alvianichandra66
@gmail.com

A B S T R A K

HIV dan AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, termasuk di Provinsi Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV dan AIDS pada ibu di RSUD Selebesolu Kota Sorong Provinsi Papua Barat periode 2021–2022. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan data kuesioner dan rekam medis, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 156 responden yang terdiri atas 78 kelompok kasus dan 78 kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian HIV dan AIDS pada ibu ($p = 0,061$; $p > 0,05$). Sebaliknya, riwayat transfusi darah menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian HIV dan AIDS ($p = 0,009$; $p < 0,05$), demikian pula penggunaan narkoba suntik yang juga berhubungan secara signifikan ($p = 0,003$; $p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko kejadian HIV dan AIDS pada ibu di RSUD Selebesolu adalah riwayat transfusi darah dan penggunaan narkoba suntik, sedangkan hubungan seksual tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Upaya pencegahan perlu difokuskan pada penguatan skrining darah, peningkatan program *harm reduction*, serta perluasan edukasi, tes, dan terapi dini HIV untuk menurunkan angka penularan.

A B S T R A C T

HIV and AIDS remain significant public health concerns, including in West Papua Province. This study aimed to identify risk factors associated with the incidence of HIV and AIDS among mothers at Selebesolu Regional General Hospital, Sorong City, West Papua Province, during the 2021–2022 period. A quantitative analytic study with a case-control design was conducted. Samples were selected using purposive sampling based on questionnaire data and medical records, yielding a total of 156 respondents, consisting of 78 cases and 78 controls. The analysis demonstrated that sexual intercourse was not significantly associated with the incidence of HIV and AIDS among mothers ($p = 0.061$; $p > 0.05$). In contrast, a history of blood transfusion ($p = 0.009$; $p < 0.05$) and injection drug use ($p = 0.003$; $p < 0.05$) were significantly associated with HIV and AIDS. In conclusion, blood transfusion history and injection drug use were identified as significant risk factors for HIV and AIDS in this population, whereas sexual intercourse did not show a significant association. Preventive strategies should prioritize strengthening blood screening systems, expanding harm reduction interventions, and enhancing access to HIV education, testing, and early antiretroviral therapy to reduce transmission rates.

DOI: <http://doi.org/10.30743/ibnusina.v25i2.1138>



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus RNA dari kelompok retrovirus yang dapat menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS).¹ AIDS adalah suatu kondisi medis yang terjadi ketika sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan secara signifikan sehingga tidak mampu melawan infeksi dan penyakit secara efektif.² HIV dan AIDS telah menjadi permasalahan kesehatan global yang serius.³ Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 38 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV.⁴ Sepanjang pandemi HIV, diperkirakan sekitar 75 juta orang telah terinfeksi HIV dan sekitar 39 juta kematian telah terjadi akibat penyakit ini.^{5,6}

Meskipun berbagai upaya pencegahan dan pengendalian telah dilakukan, prevalensi HIV dan AIDS di beberapa wilayah masih tergolong tinggi, termasuk di Provinsi Papua Barat. Data kumulatif pasien HIV dan AIDS di RSUD Selebesolu Kota Sorong hingga Maret 2022 menunjukkan sebanyak 2.331 kasus, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019, yang terdiri atas 1.401 kasus pada perempuan dan 930 kasus pada laki-laki. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.339 pasien telah mendapatkan terapi antiretroviral (ARV), yang terdiri atas 689 perempuan dan 650 laki-laki.⁷⁻⁹

Tingginya angka kejadian HIV dan AIDS di Kota Sorong dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan HIV, tingginya stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS (ODHA), serta kuatnya pengaruh adat dan budaya setempat.

Selain faktor sosial tersebut, risiko biologis dan perilaku tertentu juga turut berkontribusi terhadap kejadian HIV. Dalam penelitian ini, riwayat hubungan seksual berisiko, riwayat transfusi darah, dan penggunaan narkotika suntik dianalisis sebagai faktor risiko utama. Hubungan seksual tanpa proteksi tetap merupakan jalur transmisi HIV yang dominan secara global dan di Indonesia, terutama pada populasi dengan paparan perilaku berisiko tinggi.¹⁰ Transfusi darah berpotensi menimbulkan infeksi apabila skrining darah tidak optimal atau terdapat *periode window* ketika virus belum terdeteksi.¹¹ Sementara itu, penggunaan narkotika suntik dengan praktik berbagi jarum telah secara konsisten diidentifikasi sebagai faktor risiko kuat bagi penularan HIV karena pajanan langsung terhadap darah yang terkontaminasi.¹² Selain itu, masih ditemukan ODHA yang menghentikan pengobatan ARV, memilih pengobatan tradisional dibandingkan terapi ARV, serta adanya kelompok populasi kunci yang sulit dijangkau dan bersifat tertutup.⁷⁻⁹ Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV dan AIDS pada ibu di RSUD Selebesolu Kota Sorong Provinsi Papua Barat pada periode 2021–2022.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pencegahan yang lebih terarah. Upaya pencegahan dapat difokuskan terutama pada penguatan sistem skrining darah dengan metode deteksi yang lebih sensitif untuk meminimalkan risiko transmisi saat *window period*, peningkatan program *harm reduction* melalui penyediaan

jarum dan suntikan steril serta rehabilitasi adiksi serta optimalisasi edukasi mengenai perilaku seksual aman. Selain itu, perluasan akses terhadap tes HIV, inisiasi terapi antiretroviral secara dini, serta peningkatan retensi pengobatan menjadi strategi penting dalam menurunkan angka penularan dan mencegah progresivitas penyakit di masyarakat.¹³⁻¹⁵

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif menggunakan pendekatan *case control*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Selesolu Kota Sorong Provinsi Papua Barat pada bulan November 2022 dengan menggunakan data primer berupa kuesioner dan data sekunder dari rekam medis. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 5 item, yaitu biodata umum, status HIV (3 pertanyaan), riwayat hubungan seksual (10 pertanyaan), riwayat transfusi darah (5 pertanyaan) dan riwayat penggunaan narkotika injeksi (8 pertanyaan). Kuesioner ini telah dinyatakan valid melalui uji korelasi Spearman (r hitung $>$ r tabel; $p < 0,05$) serta memiliki reliabilitas yang cukup dengan nilai Cronbach's alpha $> 0,60$ sehingga layak digunakan.

Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan HIV positif pada periode 2021-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Total sampel dalam penelitian ini adalah 156 sampel yang terdiri dari 78 kelompok kasus dan 78 kelompok kontrol (1:1) yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup 1) ibu yang positif HIV; 2) pasien rawat jalan; 3) data rekam medik lengkap; 4) bersedia mengisi

kuesioner. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu 1) ibu positif HIV tetapi tidak rutin mengonsumsi obat ARV; 2) pasien rawat inap; 3) perempuan usia < 18 tahun yang belum menikah ataupun belum punya anak; 4) data rekam medik hilang atau tidak ada; 5) tidak bersedia mengisi kuesioner.

Analisis data yang digunakan diperoleh dari proses pengolahan data melalui *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26.0. Teknik analisis menggunakan analisis univariat untuk memperoleh gambaran karakteristik masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini telah lulus kaji etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar dengan No.E.048/KEPK/FKIK/II/2023 dan telah mendapatkan izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan dengan No.1705/S.01/PTSP/2023.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, dari total 156 sampel, mayoritas berusia < 20 atau > 35 tahun (51,9%), memiliki riwayat pendidikan SMA (45,5%), bekerja sebagai IRT (47,4%), sudah menikah (66%), memiliki riwayat hubungan seksual berisiko (91,9%), riwayat transfusi darah tidak berisiko (84%) dan riwayat penggunaan narkotika injeksi tidak berisiko (93,6%).

Berdasarkan Tabel 2, ibu dengan riwayat hubungan seksual berisiko, mayoritas terdiagnosis HIV negatif (97,4%) sedangkan pada ibu dengan riwayat hubungan seksual tidak

berisiko, mayoritas terdiagnosis dengan HIV positif (11,5%). Hasil uji *Chi Square* dengan *p-value* 0,061 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan seksual tidak berhubungan secara signifikan terhadap kejadian HIV pada ibu di RSUD Selebesolu Kota Sorong, Provinsi Papua Barat.

Berdasarkan Tabel 3, ibu dengan riwayat transfusi darah berisiko, mayoritas terdiagnosis dengan HIV positif (24,4%) sedangkan pada ibu dengan riwayat transfusi tidak berisiko, mayoritas terdiagnosis dengan HIV negatif (92,3%). Hasil uji *Chi Square* dengan *p-value* 0,009 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa transfusi darah berhubungan secara signifikan terhadap kejadian HIV pada ibu di RSUD Selebesolu Kota Sorong, Provinsi Papua Barat.

Berdasarkan Tabel 4, ibu dengan riwayat narkoba injeksi berisiko, mayoritas terdiagnosis dengan HIV positif (12,8%) sedangkan pada ibu dengan riwayat narkoba injeksi tidak berisiko, mayoritas terdiagnosis dengan HIV negatif (100%). Hasil uji *Chi Square* dengan *p-value* 0,003 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa narkoba injeksi berhubungan secara signifikan terhadap kejadian

HIV pada ibu di RSUD Selebesolu Kota Sorong, Provinsi Papua Barat.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persen (%)
Usia Ibu		
<20 atau >35	81	51,9
20 - 35	75	48,1
Riwayat Pendidikan		
Ibu		
SD	12	7.7
SMP	22	14.1
SMA	71	45.5
Akademi	11	7.1
Universitas	39	25.0
Tidak Kuliah	1	0.6
Pekerjaan		
PNS	26	16.7
Mahasiswa	2	1.3
Pegawai Swasta	22	14.1
Wiraswasta	15	9.6
IRT	74	47.4
Tidak Bekerja	17	10.9
Status Pernikahan		
Menikah	103	66.0
Belum Menikah	43	27.6
Janda	10	6.4
Status Ibu dengan ODHA		
Positif	78	50.0
Negatif	78	50.0
Hubungan Seksual		
Berisiko	145	91.9
Tidak Berisiko	11	7.1
Transfusi darah		
Berisiko	25	16.0
Tidak Berisiko	131	84.0
Narkoba Injeksi		
Berisiko	10	6.4
Tidak Berisiko	146	93.6

Tabel 2. Risiko Hubungan Seksual terhadap Kejadian HIV dan AIDS

Hubungan Seksual	Status HIV Ibu				Jumlah		P Value
	Positif		Negatif		N	%	
	N	%	N	%			
Berisiko	69	88.5	76	97.4	145	92.9	0.061
Tidak Berisiko	9	11.5	2	2.6	11	7.1	
Total	78	100.0	78	100.0	156	100.0	

Tabel 3. Risiko Transfusi Darah terhadap Kejadian HIV dan AIDS

Transfusi darah	Status HIV Ibu				Jumlah		P Value
	Positif		Negatif		N	%	
	N	%	N	%			
Berisiko	19	24.4	6	7.7	25	16.0	0.009
Tidak Berisiko	59	75.6	72	92.3	131	84.0	
Total	78	100.0	78	100.0	156	100.0	

Tabel 4. Risiko Narkotika Injeksi terhadap Kejadian HIV dan AIDS

Narkotika Injeksi	Status HIV Ibu				Jumlah		P Value
	Positif		Negatif		N	%	
	N	%	N	%			
Berisiko	10	12.8	0	0.0	10	6.4	0.003
Tidak Berisiko	68	87.2	78	100.0	146	93.6	
Total	78	100.0	78	100.0	156	100.0	

DISKUSI

Secara global, telah terjadi kemajuan yang signifikan dalam penanggulangan HIV. Berdasarkan estimasi, sebagian besar orang yang hidup dengan HIV (ODHIV), sekitar 74% atau sekitar 38 juta individu, mengetahui status HIV mereka. Selain itu, 53% ODHIV, yang setara dengan sekitar 27 juta individu, telah menerima terapi antiretroviral (ARV).^{16,17} Peningkatan insiden HIV pada perempuan juga tidak dapat dihindari.¹⁸ Perempuan yang terinfeksi HIV diperkirakan sekitar 35% dari total populasi ODHIV, yaitu sekitar 620.000 individu pada tahun 2018.⁶ Berdasarkan data resmi pemerintah, proporsi perempuan yang mengakses layanan HIV meningkat dari 22,2% pada tahun 2007 menjadi 38,3% pada tahun 2012.¹⁹ Beberapa negara, termasuk Indonesia, telah menunjukkan pelaksanaan uji HIV yang cukup baik. Namun, cakupan inisiasi terapi ARV, khususnya inisiasi secara cepat, masih terbatas, sehingga berpotensi meningkatkan risiko progresi penyakit dan penularan HIV di masyarakat.²⁰ Meskipun sekitar 60% ODHIV di

wilayah Papua mengetahui status HIV mereka, hanya 12% di antaranya yang menerima terapi ARV, dan belum terdapat data mengenai capaian supresi virus akibat terapi tersebut.¹⁶

Risiko Hubungan Seksual dengan Kejadian HIV dan AIDS pada Ibu

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $p = 0,061 (>0,05)$, yang menunjukkan bahwa variabel hubungan seksual tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian HIV dan AIDS pada pasien ibu di RSUD Selebesolu, Kota Sorong. Dengan demikian, dalam penelitian ini hubungan seksual tidak dapat diidentifikasi sebagai faktor risiko kejadian HIV dan AIDS.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan kemungkinan disebabkan oleh homogenitas karakteristik perilaku seksual pada kelompok kasus dan kontrol. Seluruh responden merupakan ibu yang telah menikah atau belum menikah namun sudah memiliki anak atau sedang hamil, sehingga hampir seluruhnya memiliki riwayat aktivitas seksual. Proporsi

responden yang melaporkan hubungan seksual sebelum menikah sebesar 60,9% dan tidak menggunakan kondom sebesar 80,8% ditemukan relatif serupa pada kedua kelompok. Distribusi paparan yang tidak berbeda secara mencolok antara kelompok kasus dan kontrol dapat menurunkan kemampuan analisis statistik dalam mendeteksi perbedaan yang bermakna.

Selain itu, proporsi responden dengan perilaku seksual berisiko tinggi relatif kecil, di mana hanya 1,9% yang melaporkan memiliki lebih dari tiga pasangan dalam satu minggu terakhir. Rendahnya variasi paparan perilaku seksual berisiko ini dapat berkontribusi terhadap tidak signifikannya hasil analisis.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Tuti Susilowati (2019) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara riwayat heteroseksual dan kejadian HIV dan AIDS ($p = 0,001$). Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik populasi, distribusi faktor risiko, serta perbedaan konteks epidemiologis.²¹ Secara nasional, penularan HIV di Indonesia masih didominasi oleh perilaku heteroseksual berisiko tinggi, termasuk transaksi seksual komersial, sehingga secara epidemiologis hubungan seksual tetap merupakan jalur transmisi utama.²²

Temuan lapangan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (69,9%) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pencegahan HIV, khususnya terkait pentingnya memiliki satu pasangan seksual. Tingkat pengetahuan yang relatif baik ini kemungkinan turut memengaruhi rendahnya proporsi perilaku seksual berisiko tinggi dalam populasi penelitian. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Azizah Nurdin (2018) yang menunjukkan bahwa hanya 58% responden yang mengetahui bahwa memiliki satu pasangan adalah salah satu cara untuk mengurangi risiko penularan HIV.¹⁸

Risiko Transfusi Darah dengan Kejadian HIV dan AIDS pada Ibu

Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,009$ ($<0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara riwayat transfusi darah dan kejadian HIV dan AIDS pada pasien ibu. Dengan demikian, transfusi darah dapat diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko dalam penelitian ini.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui kemungkinan terjadinya transmisi HIV pada periode jendela (*window period*), yaitu rentang waktu antara terjadinya infeksi hingga virus atau antibodi dapat terdeteksi secara akurat melalui pemeriksaan laboratorium.²³ Pada periode ini, hasil skrining dapat menunjukkan negatif palsu, sehingga darah yang terinfeksi berpotensi tetap digunakan dalam proses transfusi. Meskipun prosedur skrining darah telah diterapkan secara rutin, risiko residual tetap ada, terutama apabila terdapat keterbatasan sensitivitas metode deteksi atau kendala sistem pengawasan.²⁴⁻²⁶

Dalam pengumpulan data di lapangan, sebagian responden dengan riwayat transfusi darah melaporkan indikasi klinis seperti perdarahan obstetri dan anemia berat selama kehamilan. Kondisi emergensi tersebut memerlukan transfusi segera, sehingga aspek keamanan dan kualitas skrining darah menjadi sangat krusial. Literatur menyebutkan bahwa risiko transmisi HIV melalui transfusi telah

menurun secara signifikan di negara dengan sistem skrining yang ketat dan penggunaan uji deteksi molekuler.²⁷ Namun demikian, di negara berkembang, variasi dalam kualitas skrining masih dapat memengaruhi tingkat risiko penularan.²⁸

Pada tahun 2015, Food and Drug Administration (FDA) merevisi pedoman terkait penangguhan donor darah bagi pria yang melakukan hubungan seksual dengan pria lain (MSM). Kebijakan penangguhan permanen sebelumnya diubah menjadi periode penangguhan 12 bulan, di mana individu tidak diperbolehkan mendonorkan darah selama 12 bulan setelah hubungan seksual terakhir mereka.²⁹ Pada Juli 2016, Prancis menerapkan perubahan serupa pada kebijakan penangguhan donor darah bagi MSM, mengurangi durasi penangguhan dari permanen menjadi 12 bulan. Selanjutnya, dilakukan penilaian risiko HIV untuk mengevaluasi kemungkinan pengurangan lebih lanjut terhadap periode penangguhan tersebut.³⁰

Risiko Narkotika Injeksi dengan Kejadian HIV dan AIDS pada Ibu

Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,003 (<0,05)$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara penggunaan narkotika suntik dan kejadian HIV dan AIDS pada pasien ibu. Dengan demikian, penggunaan narkotika suntik dapat dikategorikan sebagai faktor risiko dalam penelitian ini.

Secara biologis, penggunaan jarum suntik secara bergantian memungkinkan transmisi langsung virus HIV melalui darah yang

terkontaminasi. Mekanisme ini meningkatkan efisiensi penularan dibandingkan dengan jalur transmisi lainnya. Selain itu, pengguna narkotika suntik sering kali memiliki faktor risiko tambahan, seperti perilaku seksual tidak aman, yang semakin meningkatkan probabilitas infeksi.²⁶

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun jumlah responden dengan riwayat penggunaan narkotika suntik relatif kecil, proporsinya lebih tinggi pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan distribusi paparan tersebut berkontribusi terhadap signifikansi statistik yang diperoleh, sehingga memperkuat dugaan adanya hubungan antara penggunaan narkotika suntik dan kejadian HIV dalam populasi penelitian ini.

Secara epidemiologis, penggunaan narkotika suntik merupakan salah satu determinan utama transmisi HIV karena memungkinkan terjadinya paparan langsung terhadap darah yang terkontaminasi melalui praktik berbagi jarum. Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun sebagian pengguna narkotika suntik memperoleh jarum dari sumber steril, praktik berbagi jarum tetap terjadi akibat keterbatasan akses, faktor sosial, atau tekanan lingkungan pergaulan. Ketidakmampuan untuk secara konsisten memperoleh dan menggunakan jarum steril dikaitkan dengan peningkatan frekuensi berbagi jarum, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penularan HIV.³¹

Di China, HIV/AIDS memiliki berbagai jalur utama penularan, termasuk penggunaan narkoba suntik dan pengumpulan darah ilegal.³² Distribusi jarum secara luas terbukti menjadi

kebijakan program HIV dan AIDS yang lebih efektif dibandingkan kebijakan program yang membatasi akses terhadap jarum. Diagnosis HIV secara dini serta akses terhadap jarum dan suntikan steril dapat menjadi metode penting untuk mengurangi praktik berbagi jarum dan suntikan di kalangan pengguna narkoba suntik yang terinfeksi HIV.³³

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transfusi darah dan penggunaan narkoba suntik menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kejadian HIV dan AIDS pada ibu di RSUD Selebesolu Kota Sorong, Provinsi Papua Barat. Hubungan tersebut berkaitan dengan risiko paparan langsung terhadap darah yang terkontaminasi, baik akibat kemungkinan terjadinya *window period* pada proses skrining darah maupun praktik berbagi jarum suntik yang meningkatkan risiko transmisi HIV.

Sebaliknya, hubungan seksual tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kejadian HIV dan AIDS pada ibu di RSUD Selebesolu Kota Sorong, Provinsi Papua Barat. Hal ini dipengaruhi oleh homogenitas karakteristik perilaku seksual antara kelompok kasus dan kontrol serta rendahnya variasi paparan perilaku seksual berisiko dalam populasi penelitian.

Sebagai upaya pencegahan HIV, diperlukan penguatan sistem skrining darah yang lebih sensitif dan komprehensif, termasuk optimalisasi metode deteksi dini untuk meminimalkan risiko transmisi pada *window period*.¹³ Selain itu, program *harm reduction* bagi pengguna narkoba suntik, seperti

penyediaan akses jarum dan suntikan steril serta rehabilitasi adiksi, perlu ditingkatkan.¹⁴ Edukasi berkelanjutan mengenai perilaku seksual aman, pemeriksaan HIV secara berkala, serta deteksi dan pengobatan dini juga menjadi strategi penting dalam menurunkan angka penularan HIV pada populasi ibu.¹⁵

DAFTAR REFERENSI

1. Sood P. To Study The Clinical Profile of HIV/AIDS Patients. *Int J Med Biomed Stud.* 2019;3(5):142-145.
2. Mărdărescu M, Popa MI, Streinu-cercel A. HIV/AIDS in Romania - A Short History and Update, 2021. *Rom Arch Microbiology Immunol.* 2021;80(4):305-311.
3. Govender RD, Hashim MJ, Khan MAB, Mustafa H, Khan G. Global Epidemiology of HIV / AIDS : A Resurgence in North America and Europe. *J Epidemiol Glob Health.* 2021;11(3):296-301.
4. Tran H, Saleem K, Lin M, et al. Global Estimates for The Lifetime Cost of Managing HIV. *Pubmed.* 2021;35(8):1273-1281.
5. Challacombe SJ. Global Inequalities in HIV Infection. *Oral Dis.* 2020;26(1):16-21. doi:10.1111/odi.13386
6. Carlsson G. *UNAIDS Data 2019.* UNAIDS; 2019.
7. Care Support and Treatment. *VCT.*; 2022.
8. Dinas Kesehatan Kota Sorong. Diskusi terkait Establishment Networking With Media Lokal dengan Organisasi Perubahan Sosial (OPS) Indonesia. *Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS Kota Sorong.* Preprint posted online 2019.
9. Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat. Preprint posted online 2019.
10. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2021.* Kementerian Kesehatan RI; 2022. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id
11. Stramer S. Detection of HIV during the window period: Implications for blood safety. *Transfusion.* 2022;62(1):5-14.

12. Degenhardt L. HIV infection and risk among people who inject drugs: Global epidemiology and response. *Lancet*. 2022;399(10329):1074-1088.
13. Centers for Disease Control and Prevention. HIV Prevention, Testing, and Treatment. GovFacts. 2026. Accessed February 23, 2026. <https://govfacts.org/government/federal/agencies/hhs/cdc/hiv-prevention-testing-and-treatment/>
14. Tonin FS, Alves F, Llimos FF. Impact of harm minimization interventions on reducing blood - borne infection transmission and some injecting behaviors among people who inject drugs: an overview and evidence gap mapping. *Addict Sci Clin Pract*. Published online 2024;1-22. doi:10.1186/s13722-024-00439-9
15. Sullivan P, Brixner D, Lam J, Hsiao A. Overcoming Barriers to HIV Prevention : Population Health Considerations on Optimizing PrEP Access. *Am J Manag Care*. 2024;30(11):1-19.
16. Riono P, Challacombe SJ. HIV in Indonesia and in neighbouring countries and its social impact. *Oral Dis*. 2020;26(1):28-33. doi:10.1111/odi.13560
17. UNAIDS. *Communities at The Centre : Defending Rights, Breaking Barriers, Reaching People with HIV Services*. UNAIDS; 2019.
18. Nurdin A. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Transmisi dan. *Alami J*. 2018;2(2):20-25.
19. Rahmalia A, Wisaksana R, Meijerink H, et al. Women with HIV in Indonesia : are they bridging a concentrated epidemic to the wider community ? *BMC Res Notes*. 2017;8(757):1-8. doi:10.1186/s13104-015-1748-x
20. Subronto YW, Kusmayanti NA, Januraga PP, Nyoman L, Wirawan D. Simplified clinical algorithm for immediate antiretroviral therapy initiation: The HATI [HIV awal (early) Test & Treat in Indonesia] implementation research in Indonesia. *Indian J Med Res*. 2023;156(1):729-741. doi:10.4103/ijmr.ijmr
21. Susilowati T, Sofro MA, Sari AB. Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian HIV/AIDS di Magelang. In: *PROSIDING : Seminar Nasional Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*. 2019:1-11.
22. Prabawanti C, Dijkstra A, Riono P, Hartana G. A survey on HIV-related health-seeking behaviors among transgender individuals in Jakarta , based on the theory of planned behavior. *BMC Public Health*. 2017;15(1138):1-10. doi:10.1186/s12889-015-2480-0
23. Hansoti B, Stead D, Eisenberg A, et al. A Window Into the HIV Epidemic from a South African Emergency Department. *AIDS Res Hum Retroviruses*. 2019;35(2):139-144. doi:10.1089/aid.2018.0127
24. Castilho L. Molecular typing of blood group genes in diagnostics. Published online 2021. doi:10.21037/aob-20-73
25. Nishiya AS, Ferreira SC, Salles NA, Rocha V, Mendrone-j A. Tests , and Current Challenges of Unreported Antiretroviral Drug Use in Brazil. Published online 2022.
26. C S, A S, A W, J de W, J Z. Starting or Switching to Bictegravir/ Emtricitabine/Tenofovir Alafenamide (B/F/TAF) in Clinical Practice: Pooled 12-Month (12M) Results from the Global BICSTaR. *HIV Med*. 2021;22(S2):24-119.
27. August J, Dongmo EG, Nsagha DS, et al. Residual risk of HIV transmission through blood transfusion in five blood banks in Cameroon. *J Med Res*. 2020;6(4):158-165.
28. López-mencheró C, Alvarez M, Fernández P, Guzmán M, Ortiz-de-salazar MI, Arbona C. Evolution of the residual risk of HBV, HCV and HIV transmission through blood transfusion in the Region of Valencia, Spain, during a 15-year period (2003-2017). *Blood Transfus*. 2019;17:418-427. doi:10.2450/2019.0058-19
29. Grebe E, Francisco CS, States U, et al. HIV incidence in US first-time blood donors and transfusion risk with a 12-

- month deferral for men who have sex with men HIV incidence in US first - time blood donors and transfusion risk with a 12 - month deferral for men who have sex with men. *Am Soc Hematol.* 2021;136(11):1359-1367.
30. Pillonell J, Pelat C, Tiberghien P. The evolving blood donor deferral policy for men who have sex with men: impact on the risk of HIV transmission by transfusion in France. *Blood Donors Blood Collect.* 2020;60(3):525-534.
31. Jennes SM, Hagan H, Liu KL, Wendel T, Murril CS. Association of Syringe Source and Syringe Sharing. *Subst Use Misuse.* 2017;46(2-3):192-200.
doi:10.3109/10826084.2011.521467. Continuing
32. Xu J jie, Han M jie, Jiang Y jun, et al. Prevention and control of HIV / AIDS in China : lessons from the past three decades. *Chin Med J (Engl).* 2021;134(23):6-7.
doi:10.1097/CM9.0000000000001842
33. Kerr T, Small W, Buchner C, et al. Syringe Sharing and HIV Incidence Among Injection Drug Users and Increased Access to Sterile Syringes. *Res Pract.* 2017;100(8):1449-1453.
doi:10.2105/AJPH.2009.178467